



Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Prokrastinasi akademik pembelajaran online dan perbedaan gender pada mahasiswa di provinsi Riau

Miftahuddin Miftahuddin¹, Suhaimi Suhaimi¹, M. Fahli Zatrachadi^{1*)}, Darmawati Darmawati¹, Ifdil Ifdil², Gecky Defkan Dirgantara¹, Istiqomah Istiqomah¹, Syarifah Syarifah¹, Rahmad Rahmad¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 19th, 2022

Revised Oct 24th, 2022

Accepted Nov 28th, 2022

Keyword:

Prokrastinasi akademik
Pembelajaran online
Hambatan belajar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di Riau selama masa pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: Mendefinisikan pertanyaan, mengumpulkan data informan, memperoleh data, dan melaporkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh belas siswa asal Riau. Di antaranya sembilan perempuan dan delapan perempuan. Analisis data menggunakan bantuan software NVivo yang menghasilkan koding berupa tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta melakukan prokrastinasi akademik selama masa pembelajaran daring. Hal-hal yang menyebabkan peserta menunda-nunda akademik selama masa pembelajaran daring adalah karena batas waktu penyerahan tugas yang lebih lama dan ditoleransi, kesulitan tugas yang standar, kesulitan mengajukan pertanyaan dan akhirnya tidak memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Kemudian selama pembelajaran online peserta merasa kurang menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran offline. selama pembelajaran daring juga sering banyak kendala yang membuat mereka tidak suka antara lain kendala jaringan, kesulitan memahami materi dosen dan tidak fokus seperti saat belajar di kelas secara langsung.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Zatrachadi, M. F.,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia
Email: m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Prokrastinasi sudah diakui sebagai fenomena konflik umum yang mengganggu tugas akademik dan rutinitas sehari-hari. Prokrastinasi dipandang sebagai kecenderungan menunda atau sepenuhnya menghindari suatu kegiatan dibawah kendali seseorang agar tercapai suatu tujuan.(Afzal & Jami, 2018; Tuckman, 1991). Dari populasi umum 15% mengidentifikasi diri sebagai prokrastinasi kronis (Ferrari et al., 2007; Hong et al., 2021). Sedangkan Steel menyatakan bahwa prokrastinasi dalam populasi mahasiswa telah digambarkan sebagai fenomena akademik (Steel, 2007) dengan tingkat prevalensi yang tercatat 50% sampai 70% dan terkadang lebih tinggi (Janssen, 2015). Prokrastinasi akademik sebagai bentuk penundaan mengerjakan tugas sekolah atau tugas kuliah secara sengaja. Prokrastinasi menjadi peristiwa biasa di kalangan mahasiswa (Haber et al., 2018; Oweini & Harraty, 2005) yang menggiring pada hasil negatif prestasi akademik mereka (Brando-Garrido et al., 2020; Klassen et al., 2008). Prokrastinasi akademik bisa menjadi kegagalan dalam pengaturan diri yang mana individu tersebut secara suka rela menunda pekerjaan tersebut (Hen & Goroshit, 2020; Steel, 2007). Prokrastinasi akademik juga bentuk dari menunda suatu kegiatan akademik tanpa alasan yang cerdas (Çikrikçi & Erzen, 2020). Prokrastinasi akademik melambangkan jenis prokrastinasi irasional yang berbahaya yang

berkaitan dengan kinerja akademik, kesehatan peserta didik, dan kesejahteraan emosional (Grunschel et al., 2013).

Prokrastinasi akademik menjadi hal yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Menurut Afzal dan Jami bahwa mahasiswa secara signifikan lebih banyak melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan dengan siswa sekolah menengah (Afzal & Jami, 2018). Kehidupan mahasiswa ditandai dengan seringnya tenggat waktu yang diberikan oleh dosen dan administrator universitas untuk melakukan bermacam tanggung jawab contohnya pendaftaran mata kuliah, pengisian formulir mata kuliah serta penyerahan tugas kelas atau makalah (Aznar-Díaz et al., 2020; Popoola, 2005; Yang et al., 2019). Bentuk umum dari prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa seperti menunggu sampai menit terakhir penyerahan makalah atau belajar untuk ujian (Brando-Garrido et al., 2020; Oweini & Harraty, 2005; Zacks & Hen, 2018). Namun, sejak terjadinya wabah covid 19 proses pembelajaran secara offline beralih menjadi pembelajaran secara online.

Terhitung dari Februari 2020, kegiatan akademik di Brazil mulai dilakukan dengan virtual sebagai cara pemenuhan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai physical distancing, menuntut adaptasi dari mahasiswa, profesor, dan profesional lainnya dari akademisi serta masyarakat (Gao et al., 2020). Sedangkan di Indonesia sekolah daring dimulai pada bulan Maret 2020 di Jakarta yang kemudian diikuti oleh kota lainnya (Bestari, 2020). Berdasarkan surat edaran no 4 tahun 2020 Kemendikbud Nadiem menyatakan bahwa belajar di rumah dilakukan agar terdapat pengalaman arti belajar bagi peserta didik (Gusty et al., 2020).

Proses pembelajaran secara online tentu menjadi hal baru baik bagi pengajar maupun bagi peserta didik. Jarak fisik yang lama, berkurangnya komunikasi sosial, serta perubahan format pembelajaran kontribusi pada kurangnya keterlibatan dalam studi di antara mahasiswa, serta meningkatnya perilaku prokrastinasi dan tingkat distress psikologis (Maia & Dias, 2020). Dengan kemajuan teknologi di mana pembelajaran online sebagai alat pembelajaran jarak jauh, dan prokrastinasi dapat mempengaruhi kinerja pembelajaran (Ergene & Kurtça, 2020; Melgaard et al., 2022; Tuckman, 2007) serta dalam pembelajaran online khususnya ketika peserta gagal menjadi bagian dari diskusi online karena prokrastinasi atau keluar dari forum diskusi (Hong et al., 2021; Michinov et al., 2011).

Diskusi mengenai proses pembelajaran online tentu menuai berbagai tanggapan bagi mahasiswa. Melalui media online durasi belajar terasa lebih lama sehingga harus menyiapkan kuota internet lebih banyak (Simamora, 2020; Simamora et al., 2020; Suryaman et al., 2020), Pemanfaatan belajar online harus dibarengi dengan adanya fasilitas internet sehingga mahasiswa leluasa menggunakan internet kapan saja selama di area kampus. (Allo, 2020; Lassoued et al., 2020; Mpungose, 2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan fasilitas gratis kuota data internet pada setiap bulannya untuk mahasiswa sebanyak 15 GB (Nugroho, 2020). Hal tersebut merupakan bentuk dukungan belajar dimasa pandemic covid-19 dengan metode daring. Pembelajaran online selama pandemi menjadi bentuk pembelajaran baru sebab mahasiswa tidak perlu lagi bertemu langsung dengan dosen. Namun demikian, diskusi belajar secara online dapat menumbuhkan perilaku prokrastinasi akademik. (Hong et al., 2021). Mahasiswa merasa tugas-tugasnya lebih banyak ketika belajar online dibandingkan belajar secara langsung (Fatonja et al., 2020; Niemi & Kousa, 2020). Sehingga timbulnya prokrastinasi akademik mahasiswa karena menunda tugas-tugas yang diberikan oleh dosen (Sarid et al., 2021). Mahasiswa melakukan prokrastinasi ketika menghadapi kegiatan akademik yang menurutnya tidak disukai akan tetapi, tidak menutup kemungkinan mahasiswa juga melakukan prokrastinasi yang disukai (Morais et al., 2021).

Sejak menyebarnya pandemi covid 19 mahasiswa di Riau telah mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi online. Hal ini, menurut peneliti penting untuk dilakukan penyelidikan mengenai prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa selama masa pembelajaran online. Oleh karena itu penelitian ini menjawab bagaimana analisis prokrastinasi akademi yang dilakukan oleh mahasiswa di Riau selama masa pembelajaran online. Prokrastinasi bisa digambarkan sebagai hasil kegagalan pengaturan diri atau strategi perbaikan suasana hati yang mana prioritasnya agar merasa baik dalam jangka pendek contohnya dengan menghindari tugas, sementara mengabaikan tujuan jangka panjang. contohnya berkinerja baik di kelas tertentu (Pychyl & Sirois, 2016). Hal ini sangat umum dalam lingkungan akademik, ketika mahasiswa mungkin sengaja menunda pekerjaan karena mereka tidak yakin bagaimana melakukannya atau tidak menyukainya (Dautov, 2020).

Tiga penjelasan psikologis mengenai prokrastinasi yaitu keragu-raguan, keyakinan irasional tentang harga diri, serta harga diri yang rendah (Balkis & Duru, 2019). Prokrastinasi akademik dapat terjadi karena munculnya keyakinan tidak rasional individu yang disebabkan kesalahan mempersiapkan tugas serta melihat tugas dari sudut pandang pekerjaan yang berat dan menyulitkan (Nurmala, 2020). Namun menurut mahasiswa, prokrastinasi akademik menjadi bentuk perilaku yang ingin diubah dan timbul rasa tindak

nyaman (Goroshit & Hen, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis prokrastinasi akademik pembelajaran online dan perbedaan gender pada mahasiswa di provinsi Riau.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif (Burgess, R. G., 2002; Van de Ven, A. H., & Poole, M. S., 2017)). dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: 1. Menentukan pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian, 2. Mencari data-data yang dijadikan informan, 3. Mengumpulkan data, 4. Evaluasi dan analisis data, 5. Laporan. Penelitian ini menganalisis prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di Riau selama masa pembelajaran online. Lokasi penelitian dilakukan dilima universitas di Riau yaitu Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim, Universitas Islam Riau, Universitas Muhammadiyah Riau, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Air Molek, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatun Najah Rengat.

Sumber data diperoleh melalui informan dan data-data yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik, pembelajaran online, dan mahasiswa melalui media buku, artikel, atau dokumen. Informan penelitian ditetapkan berdasarkan pemahaman mengenai prokrastinasi akademik dan yang mengikuti pembelajaran online. Seluruh informan terdiri dari tujuh belas orang diantaranya sembilan orang perempuan dan delapan orang laki-laki yang beragama islam. Informan terdiri dari mahasiswa semester enam hingga semester empat belas. Rentang usia berada diantara umur dua puluh satu hingga umur dua puluh lima tahun. Informan mengambil jurusan diantaranya ilmu komunikasi, manajemen pendidikan islam, pendidikan agama islam, ekonomi syariah, dan pengembangan masyarakat islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di universitas dan Sekolah Tinggi di Riau. Hal ini dilakukan berdasarkan latar belakang universitas islam. Sedangkan observasi dari instrumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur yakni pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi karena tidak mengetahui secara pasti apa yang akan di amati dan tidak menggunakan instrumen yang telah baku akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan saja. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara langsung dengan informan. Beberapa bagian yang menjadi pertanyaan dalam wawancara penelitian diantaranya: pembelajaran online, alasan menunda tugas masa pembelajaran online, tipe prokrastinasi yang dilakukan. Kemudian dokumen digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi yang dibuat. Dalam penelitian ini dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya yang dibuat oleh subjek yang diteliti.

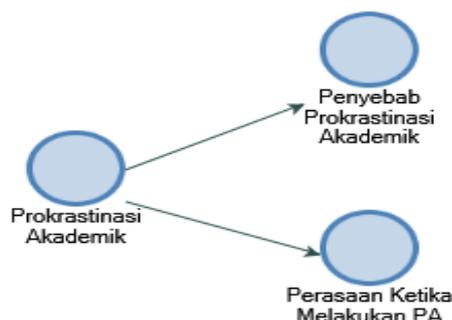
Berkaitan dengan penelitian ini (Bazeley & Jackson, 2013) berpendapat bahwa NVivo sangat efektif dalam mengelola dan menganalisis data penelitian analisis isi kualitatif. Oleh karena itu, untuk penelitian NVivo 12 Plus ini digunakan untuk pengelolaan dan analisis data yang meliputi proses: (1) pengkodean data; (2) memverifikasi dan membersihkan data; (3) mengumpulkan data, (4) meminta data; dan (5) menganalisis data. Peneliti menggunakan software Nvivo agar membantu analisis data lebih akurat. Penyajian data berbentuk project map, word frequency, luster analisis dan narasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil koding terdapat dua sub tema utama yang paling banyak dibicarakan oleh partisipan. Dua sub tema tersebut mengenai prokrastinasi akademik dan pembelajaran online. Berikut penjelasan dari dua sub tema tersebut secara rinci:

Tema 1. Prokrastinasi Akademik

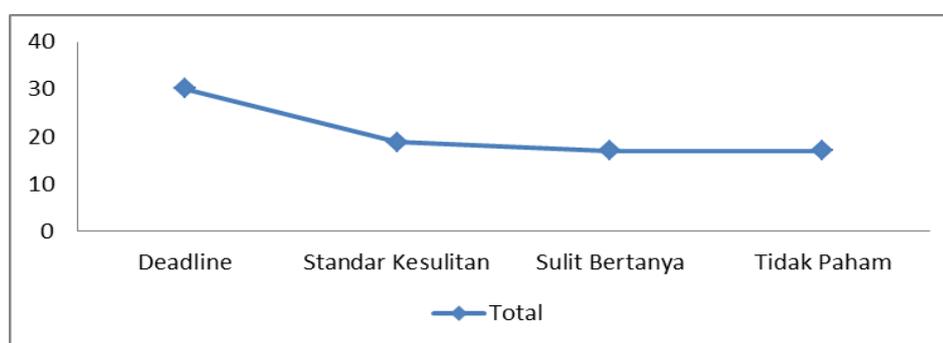
Pada tema prokrastinasi akademik muncul dua topic yang paling sering didiskusikan oleh partisipan. Dua topik ini membahas tentang penyebab prokrastinasi akademik dan perasaan ketika melakukan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menemukan bahwa prokrastinasi akademik sering dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik tersebut. Setiap tugas yang diberikan oleh mereka dari dosen, mahasiswa akan mengerjakan tugas tersebut setelah tiba waktu pengumpulan. Tentu hal ini menjadi kurang baik bagi mahasiswa sebab tugas yang dikerjakan menjadi terburu-buru dan kurang maksimal. Berikut gambar hasil koding mengenai prokrastinasi akademik:



Gambar 1 <Prokrastinasi Akademik>

1. Penyebab Prokrastinasi Akademik

Topik mengenai penyebab prokrastinasi akademik ditemukan empat tema utama penting yang paling sering didiskusikan oleh participant. Keempat tema tersebut diantaranya membahas mengenai deadline, standar kesulitan, sulit bertanya dan tidak paham. Berikut penjelasan seluruh tema:



Gambar <Penyebab Prokrastinasi Akademik>

Deskripsi mengenai tema deadline bahwa 17 partisipan mayoritas mengerjakan tugas mereka ketika telah mendekati deadline pengumpulan tugas. Seperti yang telah tertuang dalam gambar tabel word frequency diatas dengan total point sebesar 30,19%. Kemudian beberapa juga muncul seperti dalam skrip dibawah ini:

"iya soalnya waktu deadline masih lama jadi ya nanti saja dikerjakannya. Karena saya menganggap juga tugas pas online ini tidak diperiksa sama dosen". (Yesi)

"...karena belum diburu dengan deadline jadi ya tunggu waktu dekat-dekat deadline baru dikerjakan tugasnya". (Sandi)

".... Karena ketika online ini lebih santai, sadarnya kalau sudah mendekati deadline barulah dikerjakan". (Sulastri)

"kalau saya waktu online biasanya satu jam sebelum deadline baru saya kerjakan". (Novi)

"kalau waktu online saya lebih sering mengerjakan satu hari sebelum deadline atau bahkan satu jam sebelum tugas dikumpulkan". (Reza)

"kalau saya nunggu sehari sebelum deadline sih ngerjakan tugasnya..." (Rian)

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan melakukan prokrastinasi akademik. Cara mereka mengerjakan tugas-tugas selama pembelajaran online ketika sudah mendekati deadline pengumpulan tugas. Menunggu satu hari hingga satu jam sebelum tugas dikumpulkan pada dosen. Kemudian mereka juga menganggap bahwa tugas-tugas tersebut tidak akan diperiksa oleh dosen. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Aznar-Díaz et al., (2020); Popoola, (2005); Yang et al., (2019) bahwa Kehidupan mahasiswa ditandai dengan seringnya tenggat waktu yang diberikan oleh dosen dan administrator universitas untuk melakukan bermacam tanggung jawab contohnya pendaftaran mata kuliah, pengisian formulir mata kuliah serta penyerahan tugas kelas atau makalah .

Selanjutnya mengenai standar kesulitan maksudnya menjelaskan sebab partisipan melakukan prokrastinasi akademik dengan mendahulukan tugas-tugas yang menurut mereka lebih mudah dikerjakan. Dalam hal ini hasil total presentase sub tema standar kesulitan sebesar 18,87%. Namun ada juga partisipan yang mendahulukan tugas yang tersulit lebih dulu kemudian menyampingkan tugas yang menurutnya mudah. Sebab, jika tugas ini mudah maka bisa dikerjakan ketika sudah

mendekati waktu pengumpulan tugas. Hal ini juga serupa dengan pernyataan Morais et al., (2021) yang mengatakan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi ketika menghadapi kegiatan akademik yang menurutnya tidak disukai akan tetapi, tidak menutup kemungkinan mahasiswa juga melakukan prokrastinasi yang disukai.

Kemudian mengenai sub tema sulit bertanya mendapatkan total hasil presentase sebanyak 16,98%. Sulit bertanya menjadi salah satu penyebab partisipan melakukan prokrastinasi akademik selama masa pembelajaran online. Sebagian partisipan merasa kendala lain dalam melakukan prokrastinasi akademik sebab jaringan yang sulit dijangkau jika hendak menanyakan suatu hal atau tugas yang belum mereka pahami. Beberapa muncul seperti hal yang terdapat dalam skrip berikut:

“paket data, jaringan, materi sulit dicari, keterbatasan materi dari dosen, dan sulit bertanya...” (Juli)

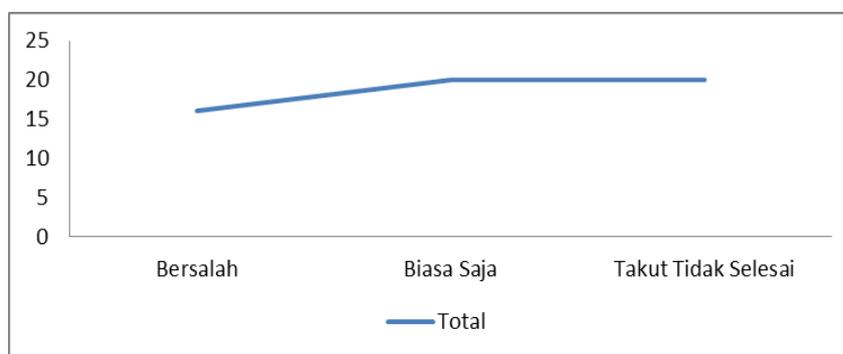
“Kalau online nih kadang jaringan tidak mendukung jadi terkendala materi yang disampaikan sama dosen dan mau tanya dosen susah karna kita Cuma bisa lewat pesan...” (Hari)

“Kalau Gambar 2. Penyebab Prokrastinasi Akademik di online memang bisa diskusi tapi sulit bertanya dan terbatas bisa karna kuota atau jaringan” (Okti)

Terakhir membahas mengenai sub tema tidak paham dengan perolehan hasil presentase sebanyak 16,98%. Makna mengenai sub tema tidak paham merupakan bagian dari penyebab partisipan melakukan prokrastinasi akademik selama masa pembelajaran online. Sebagian partisipan yang berada didaerah yang jauh dari perkotaan dan kesulitan oleh jaringan berdampak pada ketidak pahaman mereka dengan materi-materi yang diberikan oleh dosen. Hal lainnya juga diakibatkan oleh partisipan yang tidak mempunyai kuota data yang cukup untuk mendownload materi-materi yang diberikan kepada dosen. Sehingga hal-hal seperti ini menimbulkan keinginan partisipan untuk melakukan prokrastinasi akademik selama masa pembelajaran online. Meskipun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan fasilitas gratis kuota data internet pada setiap bulannya untuk mahasiswa sebanyak 15 GB (Nugroho, 2020).

2. Perasaan ketika melakukan prokrastinasi akademik

Sub tema mengenai perasaan ketika melakukan prokrastinasi akademik memunculkan tiga tema kecil yang paling banyak dibicarakan oleh partisipan. Ketiga tema tersebut diantaranya membahas mengenai bersalah, biasa saja dan takut tidak selesai. Berikut tabel word frequency dari perasaan ketika melakukan prokrastinasi akademik:



Gambar 3 <Perasaan Ketika Melakukan Prokrastinasi Akademik>

Pada pembahasan awal mengenai tema bersalah ini menunjukkan total perolehan presentase sebanyak 16,00%. Makna kata bersalah dalam tema ini lebih menjelaskan bahwa ketika partisipan melakukan prokrastinasi akademik mereka merasa bersalah. Hal ini disebabkan oleh waktu yang tidak digunakan dengan baik oleh mereka. Mereka menganggap bahwa tugas-tugas yang diberikan dosen kepada mereka bisa dikerjakan ketika mendekati deadline. Pernyataan-pernyataan tersebut dimunculkan dalam skrip berikut ini:

“kaya bersalah ya ada kadang menyesalnya kenapa ngga dari kemarin ngerjakannya harusnya hari ini udah selesai...” (Andi)

“ada rasa bersalahnya kayak eh kenapa ya aku lalai gini kan harusnya lebih rajin kan bisa selesai lebih cepat...” (Novia)

“rasa bersalah mesti ada karena kaya banyak rugi waktu gitu...” (Anggi)

“ya saya merasa bersalah sebenarnya...” (Rina)

Meskipun sebagian partisipan merasa bersalah dalam melakukan prokrastinasi akademik namun, sebagian mereka juga merasa hal tersebut biasa saja. Pada kata biasa saja ini perolehan presentase

sebanyak 20,00%. Tentu hal ini lebih besar dibandingkan dengan perasaan bersalah sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh mayoritas partisipan merasa bahwa melakukan prokrastinasi akademik sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Mereka menganggap bahwa mengerjakan tugas-tugas ketika mendekati deadline lebih cepat menyelesaikannya dibandingkan jauh-jauh hari mengerjakan. Selain itu, selama masa pembelajaran online ini juga partisipan merasa seluruh tugas lebih banyak dibandingkan pada masa pembelajaran offline. Jadi, untuk melakukan prokrastinasi akademik sangat memungkinkan bagi mereka. Pada akhirnya prokrastinasi menjadi peristiwa biasa di kalangan mahasiswa (Aznar-Díaz et al., 2020; Oweini & Harraty, 2005; Zacks & Hen, 2018) yang menggiring pada hasil negatif prestasi akademik mereka (Klassen et al., 2008).

Kemudian terakhir mengenai kata takut tidak selesai yang mendapatkan total presentase sebanyak 20,00%. Sebagian partisipan lain juga menyatakan bahwa mereka merasa takut tidak selesai mengerjakan tugas-tugas tersebut jika dikerjakan beberapa jam menuju pengumpulan tugas. Mereka juga merasa bahwa tugasnya tidak selesai sebab ketidakpahaman dengan materi yang disampaikan oleh dosen selama masa pembelajaran online. Sejalan dengan hal ini berikut beberapa dimunculkan sesuai dalam skrip:

"rasa takut sih kaya takut ini tugas nanti ngga siap. Tapi tetap saja saya menunda tugas walaupun takut ngga siap.." (Febri)

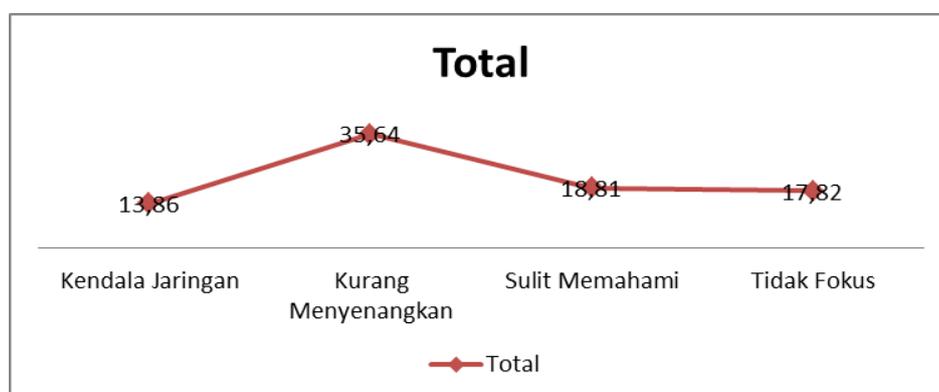
"saya merasa gugup takut tugas ngga bisa selesai tapi saya tetap mengerjakan tugas waktu deadline karena merasa lebih cepat berpikirnya.." (Juli)

"kalau saya kaya jadi lebih deg-degkan takut tugasnya ngga selesai karna sudah deadline..." (Amel)

Secara keseluruhan mengenai perasaan partisipan melakukan prokrastinasi akademik berada dalam tiga fase dimana sebagian partisipan merasa bersalah, kemudian sebagian partisipan merasa biasa saja ketika melakukan prokrastinasi akademik, dan terakhir sebagian partisipan merasa takut jika tugas tidak dapat diselesaikan sesuai dengan tenggat waktunya. Meskipun demikian secara keseluruhan partisipan tetap melakukan prokrastinasi akademik meski timbul ketiga perasaan tersebut. Pada akhirnya prokrastinasi akademik bisa menjadi kegagalan dalam pengaturan diri yang mana mahasiswa tersebut secara suka rela menunda pekerjaan tersebut (Steel, 2007). Prokrastinasi akademik juga bentuk dari menunda suatu kegiatan akademik tanpa alasan yang cerdas (Çikrikçi & Erzen, 2020). Sehingga prokrastinasi akademik menjadi jenis prokrastinasi irasional yang berbahaya yang berkaitan dengan kinerja akademik, kesehatan peserta didik, dan kesejahteraan emosional (Grunschel et al., 2013).

Tema 2. Pembelajaran online

Pada sub tema pembelajaran online berdasarkan hasil koding terdapat empat bagian yang paling banyak dibahas oleh partisipan. Empat bagian tersebut diantaranya kendala jaringan yang mendapatkan total hasil presentase sebanyak 13,86%, kurang menyenangkan dengan perolehan presentase sebesar 35,64%, kemudian sulit memahami mendapatkan total hasil sebesar 18,81%, dan tidak fokus memperoleh hasil total sebanyak 17,82%. Seluruh bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4. Pembelajaran Online

Membahas mengenai kendala jaringan pada saat proses pembelajaran online menjadi hal yang paling sering dikeluhkan oleh pengajar maupun pelajar. Mayoritas partisipan juga merasa sulit mengikuti proses pembelajaran online sebab adanya kendala jaringan. Hal ini juga dikarenakan posisi tempat tinggal setiap

partisipan yang bukan dari kota melainkan dari desa dan jauh dari akses internet. Skrip berikut dimunculkan sejalan dengan pernyataan tersebut:

"karena saya juga jauh dari kota jadi terkendala juga dengan jaringan. Suara dosen juga kadang terputus-putus..." (Juli)
"Kadang karna jaringan juga dikampung kan agak sulit..." (Nisa)
"Kalau online nih kadang jaringan tidak mendukung jadi terkendala materi yang disampaikan sama dosen..." (Hari)
"kalau online bakal susah karna temen-temen pada balik kampung semua dan belum tentu jaringannya pada bagus kan disana..." (Rian)

Selain kendala jaringan pada saat pembelajaran online menurut partisipan juga kurang menyenangkan. Hal ini disebabkan juga oleh jaringan selain itu juga mereka merasa pembelajaran online kurang diikuti secara serius sebab mereka hanya masuk dalam ruang diskusi online, kemudian absen dan selanjutnya mematikan kamera. Hal ini tentu mengurangi interaksi pada proses belajar mengajar. Kemudian sebenarnya dengan kemajuan teknologi di mana pembelajaran online sebagai alat pembelajaran jarak jauh, dan prokrastinasi dapat mempengaruhi kinerja pembelajaran (Ergene & Kurtça, 2020; Melgaard et al., 2022; Tuckman, 2007) dan pembelajaran online khususnya ketika peserta gagal menjadi bagian dari diskusi online karena prokrastinasi atau keluar dari forum diskusi (Hong et al., 2021; Michinov et al., 2011). Dampaknya materi-materi yang telah disampaikan oleh dosen bisa tidak diterima dengan baik oleh mahasiswa. Mayoritas partisipan juga merasa kurang menyenangkan dalam pembelajaran online ini.

Melanjutkan pembahasan diatas sejalan pula dengan sulit memahami materi-materi yang diberikan oleh dosen selama masa pembelajaran online. Terlebih jika materi tersebut membutuhkan sebuah praktik langsung namun disebabkan pembelajaran online materi praktik menjadi sedikit diterima atau bahkan tidak ada praktik sama sekali. Dalam skrip dimunculkan bahwa:

"ketika materi kaya statistic, metode penelitian itu jadi susah dipahami karna belajarnya online..." (Yesi)
"kalau online terlalu banyak santainya jadi materi-materi yang disampaikan sama dosen ngga paham makanya jadi males gitu. Kadang Cuma absen, kasih materi habis itu udah selesai kuliahnya..." (Rina)
"Suara dosen juga kadang terputus-putus jadi materinya kurang bisa dipahami..." (Nita)
"pemahaman materi jadi lebih sulit dibandingkan ketika offline..." (Sulastri)
"Banyak juga yang kalau masuk kelas online sambil dijalan atau kegiatan lain jadi ngga fokus sama materi dosen..." (Novia)

Hal ini telah memberikan pemahaman bahwa dalam pembelajaran online selama ini tidak diterima dengan baik oleh mayoritas partisipan. Mereka menganggap pembelajaran online memberikan kesulitan dalam menerima materi-materi dari dosen. Hal ini juga diungkapkan oleh Maia & Dias, (2020) bahwa arak fisik yang lama, berkurangnya komunikasi sosial, serta perubahan format pembelajaran kontribusi pada kurangnya keterlibatan dalam studi di antara mahasiswa, serta meningkatnya perilaku prokrastinasi dan tingkat distres psikologis.

Selanjutnya mengenai bagian tidak fokus lebih menjelaskan bahwa selama masa pembelajaran online berlangsung mahasiswa tidak fokus mendengarkan dosen ketika menyampaikan materi. Sebagian mereka ada yang masuk *meeting room* sembari diperjalanan. Kemudian ada pula yang hanya masuk *meeting room* untuk absen dan kembali lagi melanjutkan tidur. Namun ada juga yang memang terkendala oleh tidak ada jaringan atau kuota belajar sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran online. Sehingga mayoritas partisipan merasa tidak fokus ketika belajar online.

Maka secara keseluruhan dapat dipahami bahwa selama pembelajaran online partisipan merasa kurang menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran offline. selama pembelajaran online juga sering terjadi banyak hambatan yang membuat mereka tidak menyukai diantaranya kendala jaringan, sulit memahami materi dosen dan tidak fokus seperti saat belajar didalam kelas secara langsung. Namun demikian, penelitian terdahulu juga menemukan bahwa diskusi belajar secara online dapat menumbuhkan perilaku prokrastinasi akademik.(Hong et al., 2021). Mahasiswa merasa tugas-tugasnya lebih banyak ketika belajar online dibandingkan belajar secara langsung (Fatonja et al., 2020; Niemi & Kousa, 2020). Sehingga timbulnya prokrastinasi akademik mahasiswa karena menunda tugas-tugas yang diberikan oleh dosen (Sarid et al., 2021).

Tema 3. Perbedaan gender dalam melakukan prokrastinasi akademik

Gender berdampak pada hubungan antara penundaan akademik(Balkis, Murat:Duru, 2017), Sejumlah besar penelitian empiris menyoroti perbedaan gender dalam kepuasan kehidupan akademik di samping perbedaan gender dalam penundaan dan kinerja akademik. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa siswa perempuan lebih puas dengan kehidupan akademik mereka daripada siswa laki-laki (Kim & Sax, 2009; Maceli et al., 2011; Tessema et al., 2012). Sedangkan menurut Washington, (2004) bahwa perempuan mempunyai

resiko lebih besar dalam melakukan prokrastinasi. Akan tetapi Ajayi, (2020); Ismail,(2016) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam melakukan prokrastinasi pada mahasiswa di kampus.

Seluruh partisipan laki-laki dan perempuan merasa melakukan prokrastinasi akademik disebabkan sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Namun demikian, meski partisipan laki-laki dan perempuan melakukan prokrastinasi akademik penelitian ini membuktikan bahwa partisipan laki-laki lebih banyak yang melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa partisipan yang juga sedang bekerja sehingga mereka merasa lebih menyepelekan tugas selama masa pandemi.

“yah saya tunda tugas-tugas kuliah karena saya kerja malam dan kadang kecapean jadi tugasnya nanti-nanti” (Anggi)
“sebenarnya saya memang suka mengerjakan tugas kalau sudah deadline karna sebelum itu saya bisa mengerjakan kerjaan lainnya” (Andi)

“saya nyambi kuliah dengan kerja jadi supir jadi, kadang saya lebih banyak dijalan dibanding di Kos makanya tugas banyak yang saya tunda” (Febri)

“karena pandemic ini saya dirumah jadi tugas malas dikerjakan dan biasanya saya juga bantu orang tua kerja tugas-tugas akhirnya saya tunda dulu” (Reza)

Akan tetapi, partisipan yang tidak bekerja juga tetap melakukan prokrastinasi akademik sebab menurut mereka mengerjakan tugas diwaktu yang sudah dekat lebih menyenangkan.

“saya sukanya memang kalau sudah mepet dengan waktu pengumpulan tugas. Karena waktu yang lain saya gunakan sama kegiatan yang lain” (Rian)

“ngerjakan tugas waktu deadline lebih enak soalnya otak lebih bisa cepet kerjanya karena kan mau ngga mau harus tetep mikir dan nyelesaikan tugas” (Sandi)

“kalau mengerjakan tugas saya biasanya lebih ke pas hari H tugas itu dikumpul walaupun buru-buru ya disanalah bentuk usaha saya” (Hari)

Perbedaan gender dalam melakukan prokrastinasi akademik pada penelitian ini lebih banyak mengarahkan pada laki-laki sebab pada perempuan meski mereka melakukan prokrastinasi akademik masih banyak dari mereka yang mengerjakan tugas-tugasnya tidak mendekati waktu deadline dan banyak diantara mereka hanya melakukan prokrastinasi sesekali saja ketika memang memiliki kegiatan yang penting, oleh sebab itu hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan laki-laki lebih sering melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan dengan partisipan perempuan.

Simpulan

Mayoritas partisipan melakukan prokrastinasi akademik selama masa pembelajaran online. Namun demikian partisipan laki-laki lebih mennginginkan untuk melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan dengan partisipan perempuan. Hal-hal yang menyebabkan partisipan melakukan prokrastinasi akademik selama masa pembelajaran online adalah karena deadline pengumpulan tugas lebih lama dan ditoleransi, standar kesulitan dari tugas, kesulitan bertanya dan terakhir tidak memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Kemudian selama pembelajaran online partisipan merasa kurang menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran offline. selama pembelajaran online juga sering terjadi banyak hambatan yang membuat mereka tidak menyukai diantaranya kendala jaringan, sulit memahami materi dosen dan tidak fokus seperti saat belajar didalam kelas secara langsung.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPPM UIN Suska Riau yang telah memberikan dana BOPTN dengan klaster Dasar Interdisipliner untuk terlaksananya penelitian ini. Juga terimakasih kepada perguruan tinggi yang menjadi objek penelitian.

Referensi

- Afzal, S., & Jami, H. (2018). Prevalence of Academic Procrastination and Reasons for Academic Procrastination in University Students. *Journal of Behavioural Sciences*, 28(1), 51.
- Ajayi, O. S. (2020). Academic Self-Efficacy, Gender and Academic Procrastination. *Epiphany*, 13(1), 75–84. <https://doi.org/10.21533/epiphany.v13i1.324>
- Allo, M. D. G. (2020). Is the online learning good in the midst of Covid-19 Pandemic? The case of EFL learners. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 1–10.

- Aznar-Díaz, I., Romero-Rodríguez, J.-M., García-González, A., & Ramírez-Montoya, M.-S. (2020). Mexican and Spanish university students' Internet addiction and academic procrastination: Correlation and potential factors. *PloS One*, *15*(5), e0233655.
- Balkis, Murat:Duru, E. (2017). *Gender Differences in the Relationship between Academic Procrastination, Satisfaction with Academic Life and Academic Performance*.
- Balkis, M., & Duru, E. (2019). Procrastination and Rational / Irrational Beliefs : *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10942-019-00314-6>
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). Perspectives: qualitative computing and NVivo. *Qualitative Data Analysis with Nvivo*, 1–46.
- Bestari, N. P. (2020). Pertama dalam Sejarah, Sekolah Tutup Beralih ke Online. Retrieved May, 23, 2021.
- Burgess, R. G. (2002). *In the field: An introduction to field research*. Routledge.
- Brando-Garrido, C., Montes-Hidalgo, J., Limonero, J. T., Gómez-Romero, M. J., & Tomás-Sábado, J. (2020). Relationship of academic procrastination with perceived competence, coping, self-esteem and self-efficacy in nursing students. *Enfermería Clínica (English Edition)*, *30*(6), 398–403.
- Çıkrıkçı, Ö., & Erzen, E. (2020). Satisfaction : A Mediation Model. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10942-020-00336-5>
- Dautov, D. (2020). Procrastination and laziness rates among students with different academic performance as an organizational problem. *E3S Web of Conferences*, *210*, 18078.
- Ergene, Ö., & Kurtça, T. T. (2020). Pre-service mathematics teachers' levels of academic procrastination and online learning readiness. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, *8*(4), 52–66.
- Fatonia, N. A., Nurkhatyic, E., Nurdiawatid, E., Fidziahe, G. P., Adhag, S., Irawanh, A. P., Julyantoj, O., & Azizik, E. (2020). University students online learning system during Covid-19 pandemic: Advantages, constraints and solutions. *Systematic Reviews in Pharmacy*, *11*(7), 570–576.
- Ferrari, J. R., Diaz-Morales, J. F., O'Callaghan, J., Diaz, K., & Argumedo, D. (2007). Frequent behavioral delay tendencies by adults: International prevalence rates of chronic procrastination. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *38*(4), 458–464.
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., Wang, Y., Fu, H., & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *Plos One*, *15*(4), e0231924.
- Goroshit, M., & Hen, M. (2019). *Academic procrastination and academic performance : Do learning disabilities matter ?*
- Grunschel, C., Patrzek, J., & Fries, S. (2013). Exploring reasons and consequences of academic procrastination: An interview study. *European Journal of Psychology of Education*, *28*(3), 841–861.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwol, N. V., Apriza, A., & Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Haber, N., Mrowca, D., Fei-Fei, L., & Yamins, D. L. K. (2018). Learning to play with intrinsically-motivated self-aware agents. *ArXiv Preprint ArXiv:1802.07442*.
- Hen, M., & Goroshit, M. (2020). The effects of decisional and academic procrastination on students' feelings toward academic procrastination. *Current Psychology*, *39*(2), 556–563.
- Hong, J.-C., Lee, Y.-F., & Ye, J.-H. (2021). Procrastination predicts online self-regulated learning and online learning ineffectiveness during the coronavirus lockdown. *Personality and Individual Differences*, *174*, 110673.
- Ismail, Z. (2016). Psychological well-being and its relationship with active and passive procrastination: A study on students of a business university in Karachi. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *5*(3), 87.
- Janssen, J. (2015). Academic Procrastination: Prevalence Among High School and Undergraduate Student and Relationship to Academic Achievement. *Georgia State University Scholar Works Georgia State University*. https://scholarworks.gsu.edu/epse_diss/103
- Kim, Y. K., & Sax, L. J. (2009). Student–faculty interaction in research universities: Differences by student gender, race, social class, and first-generation status. *Research in Higher Education*, *50*(5), 437–459.
- Klassen, R. M., Krawchuk, L. L., & Rajani, S. (2008). Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination. *Contemporary Educational Psychology*, *33*(4), 915–931.
- Lassoued, Z., Alhendawi, M., & Bashitialshaer, R. (2020). An exploratory study of the obstacles for achieving quality in distance learning during the COVID-19 pandemic. *Education Sciences*, *10*(9), 232.
- Maceli, K. M., Fogliasso, C. E., & Baack, D. (2011). Differences of Students'satisfaction with College Professors: the Impact of Student Gender on Satisfaction. *Academy of Educational Leadership Journal*, *15*(4), 35.

- Maia, B. R., & Dias, P. C. (2020). Ansiedade, depressão e estresse em estudantes universitários: o impacto da COVID-19. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 37.
- Melgaard, J., Monir, R., Lasrado, L. A., & Fagerstrøm, A. (2022). Academic Procrastination and Online Learning During the COVID-19 Pandemic. *Procedia Computer Science*, 196, 117–124.
- Michinov, N., Brunot, S., Le Bohec, O., Juhel, J., & Delaval, M. (2011). Procrastination, participation, and performance in online learning environments. *Computers & Education*, 56(1), 243–252.
- Morais, E., Ana, P., Pallini, C., Vallerand, R. J., Rahimi, S., & Vinicius, M. (2021). The role of passion for studies on academic procrastination and mental health during the COVID - 19 pandemic. *Social Psychology of Education*, 24(3), 877–893. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09636-9>
- Mpungose, C. B. (2020). Emergent transition from face-to-face to online learning in a South African University in the context of the Coronavirus pandemic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 1–9.
- Niemi, H. M., & Kousa, P. (2020). A case study of students' and teachers' perceptions in a Finnish high school during the COVID pandemic. *International Journal of Technology in Education and Science*.
- Nugroho, T. S. A. (2020). Bijak Dan Kreatif Menggunakan Bantuan Kuota Internet Kemendikbud RI. *Analisa. Id*.
- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial:(Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Airlangga University Press.
- Oweini, A., & Harraty, N. (2005). The carrots or the stick: What motivate students. *A Manuscript. Lebanese American University. USA*.
- Popoola, B. I. (2005). A study of procrastinatory behaviour and academic performance of undergraduate students in South Western Nigeria. *Journal of Social Sciences*, 11(3), 215–218.
- Pychyl, T. A., & Sirois, F. M. (2016). Procrastination, emotion regulation, and well-being. In *Procrastination, health, and well-being* (pp. 163–188). Elsevier.
- Sarid, M., Peled, Y., & Vaknin-Nusbaum, V. (2021). The relationship between second language college students' perceptions of online feedback on draft-writing and academic procrastination. *Reading and Writing*, 34(5), 1247–1271.
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of online learning during the COVID-19 pandemic: An essay analysis of performing arts education students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103.
- Simamora, R. M., De Fretes, D., Purba, E. D., & Pasaribu, D. (2020). Practices, challenges, and prospects of online learning during Covid-19 pandemic in higher education: Lecturer perspectives. *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 185–208.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: a meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65.
- Suryaman, M., Cahyono, Y., Muliansyah, D., Bustani, O., Suryani, P., Fahlevi, M., & Munthe, A. P. (2020). COVID-19 pandemic and home online learning system: Does it affect the quality of pharmacy school learning. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(8), 524–530.
- Tessema, M. T., Ready, K., & Yu, W. (2012). Factors affecting college students' satisfaction with major curriculum: Evidence from nine years of data. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 34–44.
- Tuckman, B. W. (1991). The development and concurrent validity of the procrastination scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51(2), 473–480.
- Tuckman, B. W. (2007). The effect of motivational scaffolding on procrastinators' distance learning outcomes. *Computers & Education*, 49(2), 414–422.
- Van de Ven, A. H., & Poole, M. S. (2017). Field research methods. *The Blackwell companion to organizations*, 867-888.
- Washington, J. A. (2004). *The relationship between procrastination and depression among graduate and professional students across academic programs: Implications for counseling*. Texas Southern University.
- Yang, Z., Asbury, K., & Griffiths, M. D. (2019). An exploration of problematic smartphone use among Chinese university students: Associations with academic anxiety, academic procrastination, self-regulation and subjective wellbeing. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17(3), 596–614.
- Zacks, S., & Hen, M. (2018). Academic interventions for academic procrastination: A review of the literature. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 46(2), 117–130.